

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kampung Cireundeu

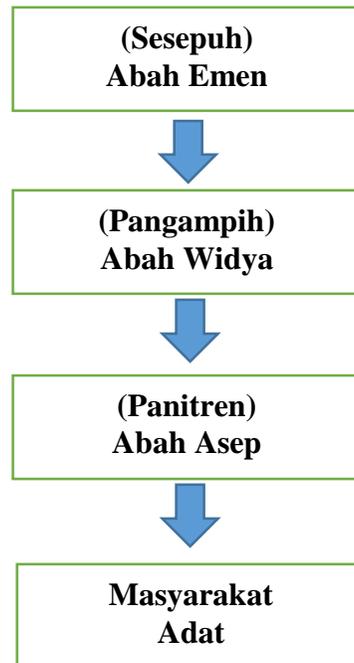
Kampung Cireundeu merupakan sebuah kampung adat yang terletak di kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung ini berbatasan dengan Gunung Gajah Langu dan gunung Jambul di sebelah utara, Gunung Puncak Salam di sebelah timur, Gunung cimenteng di sebelah selatan, Pasir Panji, TPA dan Gunung Kunci di sebelah barat, Dari ketinggian Gunung gajah langu ± 890 meter dpl. Berbatasan dengan Kampung Cireundeu terletak diperbatasan kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat tepatnya dengan Kecamatan Batujajar. Jarak dari kampung Cireundeu ke Kelurahan Leuwigajah ± 3 Km dan 4 Km ke kecamatan serta 6 Km ke kota atau Pemerintah Kota Cimahi, dengan keadaan topografi datar, bergelombang sampai berbukit¹. Menurut penuturan Bapak Jajang selaku Ketua Rw.02, terdapat ± 80 KK sebagai masyarakat adat dan hamper berpusat di Rt.02 dan secara global ± 360 KK merupakan warga kampung Cireundeu, sedangkan untuk luas pemukiman dari kampung Cireundeu ini sekitar ± 6 Ha, serta luas hutan dan pemukiman ± 60 Ha, luas tersebut hanya untuk luas tanah adat, tanah adat berbeda dengan tanah pemerintah.



Gambar 2.1 Wilayah Kampung Adat Cireundeu

Adat yang terus menerus diturunkan di kampung Cireundeu memiliki struktur tokoh adat lokal dan dalam Kampung Cireundeu terdapat struktur kelembagaan adat yang menjadi salah satu

pendukung terlaksananya pelaksanaan aturan dan kesepakatan adat. Struktur kepemimpinan adat yang mereka hormati terdiri atas sesepuh atau tetua adat, pangampih, panitren, dan masyarakat adat mnya itu sendiri. Komposisi kelembagaan adat di Kampung Cireundeu, adalah seperti terlihat dalam gambar berikut:.



StrukturAdat Kampung Cireundeu

Kampung adat ini memiliki keunikan tersendiri dimana warga aslinya tidak mengonsumsi nasi yang berasal dari padi. Sebagai gantinya, warga Cireundeu memanfaatkan singkong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pemilihan singkong sebagai bahan makanan pokok tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini memiliki keterkaitan erat dengan kondisi rakyat Cireundeu pada masa penjajahan Belanda dulu. Singkong dipilih oleh para para tetua adat untuk memerdekakan masyarakat desanya secara pangan¹. Singkong juga sekaligus solusi kemungkinan gagal panen karena singkong dapat ditanam sepanjang tahun. Jenis singkong yang dipilih pun merupakan singkong pahit yang dikenal memiliki kandungan sianida tinggi. Pemilihan singkong tersebut merupakan bentuk pencegahan agar singkong tidak dirampas oleh Belanda sebagai upeti. Untuk itu diperlukan cara khusus dalam mengolahnya menggunakan kain dan anyaman bambu untuk menghilangkan sianida pada singkong. Cara-cara pengolahan singkong tersebut pada

¹ Diakses dari halaman <https://www.kanal.web.id> pada tanggal 18 Februari 2018 pukul 17.03 WIB.

mulanya dirahasiakan dan hanya dibagikan secara turun-temurun. Setelah era kemerdekaan, cara tersebut tidak lagi dirahasiakan dan telah dipatenkan.

Keunikan kampung Cireundeu yang terletak pada Rasi (Beras Singkong) yang dijadikan sebagai bahan pangan utama, hal tersebut memiliki sejarah tersendiri hingga menjadikan singkong sebagai bahan pangan utama, selain dari masa penjajahan dulu, ada adat turun temurun yang memang harus dilestarikan oleh warga kampung Cireundeu yang mempercayai mengenai adat tersebut, terutama bagi keturunan langsung dari Haji Ali yang merupakan nenek moyang asli kampung Cireundeu, menurut penuturan abah Emen selaku keturunan langsung dari Haji Ali sebagai cucu, abah Emen mengatakan bahwa singkong merupakan pangan utama yang telah ada dari sebelum abah Emen lahir, secara tradisi singkong merupakan simbol yang menggambarkan pedoman yang mereka anut yaitu *“Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat”* yang memiliki arti yaitu tidak punya sawah asal memiliki padi, tidak punya padi asal memiliki beras, tidak memiliki beras asal memiliki nasi, tidak memiliki nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Arti dari pedoman tersebut memiliki arti bahwa makan tidak harus selalu nasi yang berasal dari padi, namun sisi lain dari pedoman tersebut, warga asli kampung Cireundeu yang sekarang masih meneruskan tradisi untuk mengonsumsi *rasi* sebagai pangan utama, tidak makan asal kuat memiliki arti yaitu meminta kekuatan pada Pangeran dan ketika warga kampung cireundeu memakan nasi yang berasal dari padi akan ada perasaan aneh yang dirasakan, memakan nasi bukan berarti dilarang oleh para tokoh warga kampung cireundeu, tetapi perasaan tersebut muncul karena rasa menjunjung tinggi dan menghargai mengenai adat yang masih kental di kampung cireundeu.

2.2 Pangan

Pangan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah. Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 tahun 2004 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

2.2.1 Singkong

Singkong yang dikenal juga dengan ubi kayu merupakan bahan makanan yang dapat dijadikan bahan makanan alternatif. Bargumono & Suyadi dalam buku *9 Ubi Utama* menyatakan bahwa singkong sebenarnya berasal dari benua Amerika. Tepatnya dari negara Brazil yang kemudian tersebar ke Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Persebarannya ke Indonesia sendiri diawali oleh orang Portugis pada abad ke 16 dan mulai ditanam secara komersil pada tahun 1810.

Dalam penanamannya singkong akan tumbuh dengan baik di negara dengan curah hujan antara 1.500 – 2.500 mm/tahun dan suhu di atas 10°C. Jika suhu terlalu rendah maka tanaman singkong tersebut akan berukuran kerdil. Selain itu singkong juga memerlukan sinar matahari sekitar 10 jam/hari untuk kesuburan daun dan umbinya.

Singkong sendiri termasuk ke dalam umbi-umbian yang mengandung banyak gizi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 gram singkong dengan 85% jumlah yang dapat dimakan, didapatkan kandungan berupa 154 kilokalori, 1 gram protein, 36,8 gram karbohidrat, 0,3 gram lemak, 77 miligram kalsium, 24 miligram fosfor, dan 1,1 miligram besi. Disamping itu terdapat juga vitamin A, B dan C dalam singkong.

2.3 Tradisi

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-menurun dalam masyarakat. Lebih jauh tradisi merupakan suatu mekanisme yang dapat memperlancar perkembangan ribadi anggota masyarakat. W.S. Rendra menyatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang penting karena tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Tetapi jika tradisi tersebut bersifat absolut, nilai tradisi sebagai pembimbing akan merosot dan menjadi penghalang kemajuan. Oleh sebab itu tradisi yang diterima perlu direnungkan kembali dan disesuaikan dengan zamannya².

Mengenai tradisi dikampung Cireundeu yang masih kental akan sunda wiwitan, serta

² Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

mengenai stigma jika memakan nasi berbahan dasar padi, akan merasakan perasaan aneh pada tubuh, hal tersebut tidak membuat tokoh-tokoh adat di kampung Cireundeu memberi hukuman kepada masyarakat adat jika melakukan kesalahan, karena perasaan aneh yang dirasakan pelaku bukan berasal dari tokoh adat, namun rasa menghormati dan menjunjung tinggi nenek moyang dan komitmen mengenai tradisi yang diajarkan kepada masyarakat adat lainnya.

2.3.1 Sosial

Keilmuan yang membahas tentang sosial disebut sebagai sosiologi. Roucek dan Warren dalam Soekanto (2001:20) berpendapat bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok. Sedangkan menurut Soemardjan dan Solaeman Soemardi dalam Soekanto (2000:21) sosiologi atau ilmu masyarakat merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Kampung Cireundeu dengan jumlah penduduk ± 360 KK atau sekitar 1200 jiwa, dan jumlah masyarakat adat yang ± 60 KK atau sekitar 130 jiwa, untuk menanggulangi perubahan adat yang dibawa dari luar kampung Cireundeu, para tokoh masyarakat adat pun, tetap menjalankan tradisi-tradisi adat yang biasa disebut dengan ritual adat seperti upacara *I Syura* yang bertujuan sebagai bersyukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan hasil alam yang melimpah, dan memberikan edukasi sejak dini, untuk menanamkan rasa memiliki dan keinginan kuat untuk tetap mempertahankan adat di kampung Cireundeu kepada generasi penerus kampung Cireundeu. Dengan menunjukkan tata cara tradisi serta tujuan dari tradisi tersebut, tokoh adat kampung Cireundeu pun memberikan kebebasan terhadap pemuda-pemuda kampung Cireundeu dalam mempelajari banyak budaya lain, dengan tujuan semakin memahami banyak budaya, maka akan semakin timbul rasa ingin menjaga tradisi yang kini masih ada.

2.3.2 Antropologi

Kata antropologi berasal dari bahasa Yunani, *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Sementara itu menurut para ahli antropologi merupakan studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, dan untuk memperoleh penertian ataupun pemahaman yang lengkap tentang keanekaragaman manusia (Haviland, 1997:7; Koentjaraningrat, 1987:1-2).

Untuk mempertahankan tradisi pangan di kampung cireundeu setiap warga yang keluar dari kampung cireundeu diwajibkan membawa bekal rasi (beras singkong), dan jika warga yang jauh dari kampung cireundeu diperbolehkan untuk membeli singkong sebagai pangan.

2.4 Film Dokumenter

Menurut buku *Gampang-Gampang Susah* karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto (2010:1), film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991). Kejadian atau realitas kejadian dalam hal ini dipahami sebagai apa yang terlihat oleh pembuat film. Sesuatu yang mengganggu atau menggelitik rasionalitas pembuat film. Sesuatu yang memunculkan pertanyaan lebih jelas lagi dalam pembuat film.

Film dokumenter juga memiliki beberapa karakter teknis yang khas, yang tujuan utamanya ialah mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang direkam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Jenis kamera yang digunakan biasanya ringan (kamera tangan) serta menggunakan lensa zoom, stok film cepat, serta perekaman suara portable (mudah dibawa) sehingga memungkinkan untuk pengambilan gambar dengan kru yang minim (2 orang). Efek suara dan ilustrasi musik jarang digunakan. Dalam memberikan informasi pada penontonnya, film dokumenter sering menggunakan narator untuk membawakan narasi, atau dapat pula menggunakan metode interview.

Menurut Widagdo (2010:23) dikatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah film yang perekaman gambar dan suaranya menggunakan fakta yang faktual dan aktual. Film dokumenter juga memiliki tujuan dan ideologi, sehingga 11 film dokumenter sering dikaitkan dengan jurnalistik, namun ada yang membedakan antara film dokumenter dengan *type audio* visual lainnya antara lain, *story-telling* (pencitraan), dimana jurnalistik dan dokumentasi tidak memilikinya.

2.4.1 Kategori Umum Film Dokumenter

Ada banyak tipe dan jenis film yang bervariasi dalam film dokumenter. Setiap kategorinya memiliki Kriteria dan pendekatan yang spesifik (Ayawaila, 2008:37-48), antara lain:

A. Laporan perjalanan

Bentuk dokumenter ini juga dikenal dengan nama *travel film*, *travel film documentary*, *adventure film* dan *road movie*. Penuturan dokumenter tipe ini mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh.

B. Sejarah

Karya film yang dibuat untuk tujuan propaganda disebut *illusion of reality*, dalam dokumenter pola ini fakta sejarah direpresentasikan melalui media interpretasi imajinatif untuk tujuan propaganda politik tertentu.

C. Potret/biografi

Representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati.

D. Perbandingan

Dikemas dalam tema dan bentuk yang bervariasi, selain itu dapat pula digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya, untuk mengetengahkan sebuah perbandingan. Dalam bentuk perbandingan umumnya diketengahkan perbedaan suatu situasi atau kondisi, dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya.

E. Kontradiksi

Dari sisi maupun bentuk isi, tipe kontradiksi memiliki kemiripan dengan perbandingan, hanya saja kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Tipe perbandingan hanya memberikan alternatif-alternatif saja, sedangkan tipe kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju suatu inovasi.

F. Ilmu pengetahuan

Berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori atau sistem berdasarkan ilmu disiplin tertentu. Dokumenter tipe ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bentuk kemasan dengan tujuan publik berbeda. Bila ditujukan untuk publik khusus bisa disebut film edukasi, sedangkan jika ditujukan untuk publik umum dan luas disebut film instruksional.

G. Nostalgia

Kisah yang kerap diangkat dalam dokumenter nostalgia ialah kisah kilas-balik dan napak tilas para veteran. Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang menyetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lalu dengan masa kini.

H. Rekonstruksi

Umumnya dokumenter bentuk ini dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual. Dalam tipe ini, pecahan-pecahan atau bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

I. Investigasi

Bentuk penuturan investigasi terkadang melakukan kegiatan rekonstruksi untuk mengungkap suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumenter investigasi mencoba mengungkap suatu peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Tipe ini disebut pula *investigative journalism*, karena metode kerjanya dianggap berkaitan erat dengan jurnalistik.

J. *Assosiation Picture Story*

Disebut sebagai film eksperimen atau film seni. Gabungan gambar, musik dan suara atmosfer (*noise*) secara artistik menjadi unsur utama. Biasanya dokumenter tipe ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog.

K. Buku harian

Dokumenter jenis ini disebut juga *diary film*. Dari namanya, buku harian, jelas bahwa bentuk penuturannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi.

L. Dokudrama

Merupakan bentuk dan gaya bertutur yang memiliki motivasi komersial. Cerita yang disampaikan berupa rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang apakah tokoh atau masyarakat awam.

Pada kesempatan ini peneliti akan mengangkat film dokumenter Ilmu pengetahuan berdasarkan hasil riset yang dilakukan secara langsung oleh narasumber asli kampung cireundeu.

2.4.2 Gaya Bertutur Film Dokumenter

Gaya bertutur dalam film dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan seterusnya (Ayawaila, 2008:90-91).

A. Eksposisi (*Expository Documentary*)

Tipe pemaparan eksposisi, terhitung konvensional, umumnya tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu narasi atau narator disini disebut *Voice of God*. Karena aspek subjektivitas narator.

B. Observasi (*Observational Documentary*)

Tipe observasi hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog subjek-subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observator.

C. Interaktif (*Interactive Documentary*)

Sutradara yang berperan aktif dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam gambar (*in frame*). Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung antara sutradara dengan subjek.

D. Refleksi (*Reflexive Documentary*)

Merefleksikan prinsip teori mengenai yang disebut film kebenaran atau Kino-Pravda (*film truth*), yakni semua adegan harus apa adanya, dia kemudian menekankan bahwa kamera merupakan mata film yang merekam berbagai realita yang disusun kembali berdasarkan pecahan *shot* demi *shot* yang dibuat.

E. Performatif (*Performative Documentary*)

Gaya yang mendekati film fiksi adalah gaya performatif, karena di sini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin. Bila umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya performatif malah lebih diperhatikan. Sebagian pendapat mengkategorikan sebagai film semi dokumenter.

Peneliti akan mengangkat gaya bertutur observasi, dikarenakan proses shooting yang dilakukan tidak menggunakan narasi dan sutradara mengarahkan narasumber untuk menunjukkan proses pengolahan singkong serta tentang toleransi pangan yang ada di Kampung Cireundeu.

2.5 Sutradara

2.5.1 Tugas dan Fungsi Sutradara

Menurut modul penyutradaraan karya Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti (2017:87-88), sutradara adalah orang yang mengarahkan pembuatan film. Mereka bisa datang dari berbagai latar belakang dan terdiri dari segala jenis manusia: tinggi, pendek, tua, muda, demokratis, otoriter, banyak bicara, pendiam, laki-laki, perempuan. Sutradara bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis. Sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyambung kepada hasil akhir sebuah film

Tugas dan fungsi sutradara meliputi :

A. Pra-Produksi

- Ide cerita yang di ambil berdasarkan kehidupan nyata kampung cireundeu pada tradisi pangan yang mengutamakan singkong sebagai bahan makanan pokok dan toleransi pangan.
- Menentukan konsep tentang tradisi dan toleransi pangan warga kampung cireundeu dengan contoh salah satu warga di kampung cireundeu yang berbeda bahan makanan pokok serta proses mengolah singkong menjadi berbagai jenis makanan yang berbahan singkong.
- Mengumpulkan bahan-bahan referensi film documenter yang akan dibuat seperti :
 1. Yang berjudul *Belakang hotel* yang menceritakan tentang masyarakat pinggiran kota Yogyakarta yang mengalami krisis air bersih. Penyebab dari krisis tersebut yaitu karena pembangunan sebuah hotel di wilayah mereka. Masyarakat sekitar pun harus berebut untuk mencari air bersih
 2. Yang berjudul *Headbangers* menceritakan tentang sejarah metal dari dahulu hingga saat ini. Di dalam film ini juga dirangkum perkembangan musik metal dan hal-hal lain tentang metal dari sudut

pandang seorang seniman metal.

- Mengolah data-data yang terkumpul

Data –data yang sudah terkumpul akhirnya dijadikan bahan untuk pembuatan skenario film dokumenter dimana nantinya dijadikan panduan divisi produksi ketika produksi berlangsung, data –data yang sudah terkumpul berupa data dari riset, survey lokasi maupun panduan buku sehingga memudahkan dokumentaris dalam membuat skenario film dokumenter. Karna segi data yang diambil berasal dari berbagai hal, itu yang membuat dokumentaris ingin memasukkan semua informasi di dalam film ini, akhirnya film ini menjadi kurang fokus dan sempat mempengaruhi durasi.

B. Produksi

1. Berdasarkan breakdown shooting, sutradara menjelaskan adegannya kepada subjek dan DOP utama lainnya tentang urutan shot yang akan diambil (take).
2. Sutradara memberikan pengarahan terhadap subjek apabila dirasa kurang dalam akting.
3. Sutradara mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam hal kreatif apabila ada persoalan di lapangan.
4. Melihat hasil shooting.

C. Pasca Produksi

1. Bila ada catatan khusus dari laboratorium (untuk produksi film) atau editor, sutradara melihat dan mengevaluasi hasil shooting/materi editing.
2. Melihat dan mendiskusikan dengan editor hasil rough cut dan fine cut.
3. Berdasarkan konsep warna yang telah ditentukan pada saat pra produksi, sutradara melakukan koreksi warna di laboratorium/studio, setelah berdiskusi dengan produser dan penata fotografi.

2.5.2 Tanggung Jawab

Masih menurut modul penyutradaraan karya Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti (2017:88), tanggung jawab sutradara adalah pada kualitas dan makna akhir sebuah film. Hal itu membutuhkan

kemampuan untuk menulis atau bekerja dengan penulis, membayangkan ruang tangkap film, tujuan dan identitas, menentukan lokasi yang tepat untuk kebutuhan dramatik. Sutradara juga bertanggung jawab memilih pemain, mengembangkan cerita, mengarahkan pemain dan bekerja sama dengan kru selama pengambilan gambar, hingga mengendalikan penyuntingan dan pasca produksi sampai film siap ditayangkan. Sutradara juga mesti giat mempromosikan filmnya agar bisa diapresiasi dan bertemu dengan sebanyak-banyaknya penonton. Peneliti bertanggung jawab atas film dokumenter yang mengangkat tradisi pangan di kampung cireundeu, serta toleransi social mengenai pangan untuk pendatang baru ataupun warga asli tersebut, sehingga tidak menimbulkan asumsi lain untuk penonton mengenai film documenter ini.

2.5.3 Karakter

Dalam modul penyutradaraan karya Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti (2017:88-89), idealnya sutradara memiliki pengetahuan seni yang luas, kecerdasan, dan perhatian dalam melihat kehidupan masyarakat secara mendalam, rajin menyusun hipotesis-hipotesisnya sendiri, metodis dan teratur sekalipun tidak formal, mudah bergaul, berani memperbaharui pendapat-pendapatnya yang sudah usang, berkemauan dan selalu berupaya keras mengejar gagasan-gagasan besar. Ia juga harus mampu memotivasi orang lain dalam tim untuk bekerja secara maksimal tanpa harus menjadi diktator, menghargai hasil kerja setiap orang dalam tim, memahami masalah teknis dan hal-hal yang terkait untuk mewujudkan gagasannya.

Tampaknya untuk menjadi sutradara dibutuhkan manusia super. Banyak sutradara hebat yang keras kepala, canggung, sulit bergaul, aneh, selalu membela aktor daripada kru, dan pemarah. Cepat atau lambat dalam sebuah proses produksi sutradara akan menampakkan karakter aslinya. Ketika tekanan sangat tinggi, perasaan tidak aman akan berubah menjadi kecemasan, semua ciri manusia super itu satu demi satu menguap. Apalagi saat ia berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sulit dan masalah-masalah lain sepanjang penyelesaian produksi film yang benar-benar menguji kesabarannya sampai melampaui batas.

Membuat sebuah skenario menjadi film sungguh pekerjaan yang sangat memusingkan. Apalagi dengan tuntutan pencapaian artistik yang maksimal dan fakta bahwa setiap momen berharga merupakan momen yang tak pernah berulang. Upaya keras yang menggerus kesabaran itu hanya dapat terbayar dengan hasil akhir yang maksimal. Sebuah pekerjaan yang menantang sekaligus membuat kita cemas. Peneliti sebagai sutradara, mengharuskan adaptasi mengenai adat dan

tradisi yang berlaku di kampung cireundeu, untuk mencapai hasil yang maksimal maka sutradara harus melakukan pendekatan kepada warga kampung cireundeu.

2.5.4 Kolaborasi

Orang sering berpikir bahwa menyutradarai film adalah ekspresi diri. Namun sinema memperoleh kedudukan yang tinggi dalam seni justru karena merupakan sebuah kerja kolektif, bukan kerja individual. Dalam produksi film kita membutuhkan penulis, sinematografer, aktor-aktor, koreografer, pemeran pengganti, pembangun set, penata suara, penata rias dan busana, desainer grafis (CGI), dan banyak lagi lainnya, di mana setiap orang harus mampu bekerja bersama dalam sebuah tim. Sutradara besar Ingmar Bergman suatu kali menyatakan, *“The cinema is today’s version of such collective endeavor, and from each emerges something greater than the sum of its parts”*. (Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti 2017:89-90).

2.5.5 Kepemimpinan

Menyutradarai berarti juga mengembangkan keterampilan dan kemampuan persuasi untuk membuat setiap orang dalam tim memberikan yang terbaik. (Wibowo, Indrarto, dan Sofiyanti 2017:90), Hal ini melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan, mulai dari perencanaan hingga akhir film. Untuk kebutuhan itu sutradara harus mengembangkan pengetahuan diri, kerendahan hati, humor, dan ketekunan, yang pada akhirnya akan menciptakan rasa hormat. Sutradara mungkin saja akan memperoleh semua kualitas itu melalui kesalahan tiada akhir, meskipun setiap kesalahan yang dilakukan ketika bekerja dalam sebuah pembuatan film merupakan bentuk belajar yang positif. Namun semakin kita menjadi matang oleh pengalaman, kita akan menjadi semakin memahami cara-cara mengendalikan emosi, baik secara psikologis maupun intelektual, yang sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang maksimal.

Dari teori yang di atas penulis memahami menjadi sutradara bukanlah hal yang mudah dilakukan selain tanggung jawab yang besar pada proses pembuatan film, hasil akhir dari sebuah film juga menentukan keberhasilan dari seorang sutradara, memiliki jiwa seorang pemimpin, yang nanti akan bisa memimpin tim menuju hasil yang baik, memiliki pengetahuan yang luas menjadi kewajiban bagi seorang sutradara kecerdasan dan perhatian. Sutradara tidak bisa bekerja hanya seorang diri, harus bisa berkolaborasi dengan semua tim yang ikut terlibat, sutradara juga harus

mampu memotivasi orang-orang yang terlibat di dalam tim. Menghargai setiap kerja orang di dalam tim untuk menjadikan hasil yang maksimal.

2.6. Referensi Karya

Dalam pembuatan pengkaryaan ini peneliti melakukan observasi dengan menonton beberapa film yang menjadi referensi karya. Film dokumenter yang pertama berjudul *Belakang Hotel* oleh Watchdoc Documentary. Film ini menceritakan tentang perjuangan warga Yogyakarta yang mengalami kekeringan sumur dalam mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari. Kekeringan tersebut diakibatkan air tanah dangkal warga yang tersedot oleh hotel yang dibangun di daerah pemukiman. Warga melakukan pengaduan pada BLH tetapi malah diberi tahu bahwa kekeringan tersebut diakibatkan oleh kemarau panjang. Warga pun melakukan demonstrasi di depan bangunan hotel.

Film dokumenter kedua yang menjadi referensi yaitu film *A Headbangers Journey* oleh Sam Dunn yang merupakan seorang antropologis dan *metal head* sejati. Di dalam film ini dibahas beberapa sub genre dari metal itu sendiri seperti *new wave of British heavy metal*, *power metal*, *black metal*, dan *death metal*. Selain itu dijelaskan juga tentang hubungan antara metal dengan seksualitas, metal dengan satanis, metal dengan kematian, dan metal dengan agama. Penjelasan tersebut dijabarkan secara luas dan dilihat dari beberapa sudut pandang seperti para metal heads, musisi, sosiolog, psikiater, penyiar radio, dan lain-lain.

Film yang ketiga yaitu *Made in Siberut*. Film ini menceritakan tentang wajah politik bangsa di Indonesia dan mengambil contoh kasus yang terjadi di kepulauan Mentawai. Akibat penyeragaman pangan beras selama beberapa dekade, masyarakat Mentawai kehilangan identitas pangannya dan menjadi bergantung pada pasokan pangan dari daratan Sumatera. Kondisi ini membuat mereka menjadi rentan dan kehilangan kedaulatan atas pangannya sendiri seperti sagu dan keladi. Awal mula penghancuran identitas pangan ini dimulai dari pemaksaan agama dan keyakinan Arat Sabulungan.